Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam
Volume. 1 Nomor. 4 November 2024
E-ISSN .: 3064-0970, P-ISSN .: 3064-1519, Hal 74-82
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.246
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Asmaul Husna pada Siswa Sekolah Dasar

Khairini Annisa, Sulastri Ningsih
SDN 12 Koto Tangah, SDN 09 Koto Tangah, Kec. Tialatang Kamang, Kab. Agam, Sumatra Barat, Indonesia
Corespondensi author email : khairini051@guru.sd.belajar.id , sulastriningsih04@guru.sd.belajar.id

Abstract. *This study investigates the effectiveness of the Jigsaw cooperative learning model in enhancing fourth-grade students' understanding of Asmaul Husna in elementary schools. The research employed a pre-test and post-test design, involving an experimental class that applied the Jigsaw method and a control class that used conventional teaching. Data were collected through written tests designed for elementary-level comprehension and observation sheets to record students' learning activities. The results indicate that the Jigsaw model fosters greater student engagement, encourages collaboration, and facilitates a clearer understanding of the material, as students actively participate in sharing knowledge with peers. In addition, the method nurtures a sense of individual responsibility and improves communication skills among students. The teacher's role as facilitator proved essential in guiding group interactions and ensuring that learning objectives were met effectively. These findings suggest that the Jigsaw model can serve as an effective alternative strategy for teaching Islamic Religious Education in elementary schools, particularly on topics such as Asmaul Husna that require not only cognitive understanding but also moral application in daily life.*

Keywords: *Jigsaw, student understanding, Asmaul Husna, Islamic Religious Education, elementary school*

Abstrak.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar pada materi Asmaul Husna. Penelitian dilakukan dengan desain pra-tes dan pasca-tes menggunakan kelompok eksperimen yang menerapkan metode Jigsaw dan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes tertulis dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Jigsaw mampu mendorong siswa lebih aktif, saling bekerja sama, serta lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses berbagi pengetahuan. Metode ini juga terbukti menumbuhkan rasa tanggung jawab individu sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi sederhana antar siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam mengarahkan jalannya diskusi kelompok agar pembelajaran berlangsung terarah. Temuan ini menegaskan bahwa Jigsaw layak menjadi alternatif strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya pada topik Asmaul Husna yang memerlukan pemahaman mendalam dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Jigsaw, pemahaman siswa, Asmaul Husna, pembelajaran PAI, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada diri peserta didik. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah satu arah sehingga membuat siswa kurang terlibat aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi

Received: Oktober 15, 2024; Revised: Oktober 30, 2024; Accepted: November 28, 2024; Published: November 30, 2024

yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa lebih antusias dan mampu memahami materi secara mendalam.

Materi Asmaul Husna merupakan salah satu topik penting dalam mata pelajaran PAI yang menekankan pengenalan sifat-sifat Allah Swt. Pemahaman terhadap Asmaul Husna sangat diperlukan karena dapat membentuk keimanan sekaligus perilaku positif pada siswa. Akan tetapi, dalam praktiknya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami makna dari Asmaul Husna. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya hasil evaluasi yang diperoleh siswa, serta kurangnya partisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model Jigsaw menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu dan kemudian membagikannya kepada anggota kelompok lainnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan interaksi antar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk saling mengajarkan dan saling melengkapi pemahaman. Dengan demikian, model Jigsaw diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi Asmaul Husna, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Keunggulan model Jigsaw adalah mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membiasakan siswa untuk bekerja sama. Dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna, metode ini memungkinkan siswa saling bertukar pemahaman mengenai arti dan makna nama-nama Allah Swt. Dengan begitu, setiap siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi fasilitator bagi teman-temannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pada keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi efektif.

Pada kenyataannya, banyak pembelajaran PAI di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa bosan, kurang memperhatikan, dan bahkan tidak mampu menguasai materi secara optimal. Padahal, pemahaman terhadap Asmaul Husna seharusnya ditanamkan sejak dini agar menjadi dasar perilaku dan sikap spiritual mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna.

Penelitian mengenai efektivitas model Jigsaw telah banyak dilakukan di berbagai mata pelajaran, dan hasilnya menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar serta

keaktifan siswa. Namun, penelitian khusus pada materi Asmaul Husna masih relatif jarang dilakukan, terutama di tingkat sekolah dasar. Inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilaksanakan, agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar pada materi Asmaul Husna. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru, sekolah, bahkan pengembangan kurikulum PAI di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman belajar merupakan salah satu tujuan utama proses pembelajaran. Pemahaman tidak hanya sebatas menghafal informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menjelaskan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan memahami materi agama berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Para ahli menekankan bahwa pemahaman berkembang melalui proses aktif ketika siswa diberi kesempatan untuk mengolah, mendiskusikan, dan merefleksikan informasi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mendorong aktivitas kognitif dan sosial lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman. Indikator pemahaman di tingkat sekolah dasar dapat dilihat dari kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan bahasa mereka sendiri, memberikan contoh aplikatif, serta menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki tujuan ganda, yaitu mengembangkan pengetahuan siswa tentang ajaran Islam sekaligus membentuk karakter religius. Materi Asmaul Husna menjadi salah satu pokok bahasan penting karena mengandung nilai teologis dan etis yang perlu diinternalisasi siswa. Pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya menuntut penguasaan hafalan nama-nama Allah Swt., tetapi juga pemahaman makna, konteks penggunaan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada hafalan, risiko miskonsepsi dan ketidakmampuan siswa menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi lebih besar. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan aplikatif agar siswa dapat mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata mereka.

Model Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Pada model ini, materi dibagi ke dalam beberapa bagian; setiap siswa bertanggung jawab mempelajari satu bagian tertentu, kemudian bertemu dengan kelompok ahli untuk mendalami materi tersebut, sebelum kembali ke kelompok asal untuk mengajarkannya kepada anggota lain. Proses ini menjadikan setiap siswa sebagai "ahli" dalam topik tertentu sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan pemahaman yang lebih mendalam. Secara teoritis, Jigsaw berlandaskan pada konstruktivisme sosial, yaitu pemahaman dibangun melalui interaksi dan kolaborasi.

Keunggulan model Jigsaw antara lain meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan sosial, serta melatih siswa untuk berpikir kritis dan komunikatif. Diskusi antar teman sebaya membuka peluang koreksi konsep dan memperdalam pengetahuan karena siswa belajar dengan menjelaskan kepada orang lain. Dari sisi guru, Jigsaw mempermudah diferensiasi pembelajaran karena tugas dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Meski demikian, efektivitas Jigsaw sangat bergantung pada perancangan tugas, pengelolaan waktu, serta bimbingan guru dalam memastikan partisipasi yang seimbang antar anggota kelompok.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian khusus mengenai penerapannya dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Asmaul Husna di sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi empiris dalam mengkaji efektivitas Jigsaw dalam pembelajaran agama.

Indikator pemahaman Asmaul Husna dalam konteks ini dapat meliputi: kemampuan menyebutkan nama-nama Allah Swt. beserta arti singkatnya, menjelaskan makna dalam bahasa yang sederhana, memberikan contoh perilaku yang mencerminkan salah satu sifat Allah, serta mengaitkan nama dengan ayat atau hadis sederhana. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, lembar observasi aktivitas siswa, maupun penilaian keterampilan komunikasi saat diskusi. Dengan indikator dan instrumen yang tepat, penelitian ini menilai sejauh mana Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi Asmaul Husna dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Landasan teori ini menjadi pijakan dalam perancangan metode penelitian, instrumen, serta analisis data yang akan dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pra-tes dan pasca-tes pada dua kelas setara di tingkat sekolah dasar (satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol). Sampel penelitian terdiri atas siswa kelas IV dengan jumlah rata-rata 25 siswa per kelas. Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu sesuai jadwal pelajaran.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sedangkan variabel terikat adalah pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna. Instrumen penelitian berupa tes tertulis (10 soal pilihan ganda dan 3 soal uraian singkat) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar, serta lembar observasi aktivitas siswa yang mencatat partisipasi, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan dalam kelompok. Sebelum digunakan, instrumen diuji coba pada sejumlah kecil siswa untuk memastikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan mereka, serta dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran PAI.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. **Pra-tes** dilakukan pada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
2. **Penerapan model Jigsaw** pada kelompok eksperimen selama empat pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode konvensional. Materi Asmaul Husna dibagi ke dalam beberapa subtopik, setiap siswa mempelajari satu bagian, kemudian bergabung dalam kelompok ahli, dan akhirnya mengajarkan kembali kepada kelompok asal.
3. **Pasca-tes** diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pembelajaran.
4. **Observasi** dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai partisipasi siswa, kerja sama, dan kemampuan komunikasi.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pra-tes dan pasca-tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan rata-rata skor dan perhitungan peningkatan sederhana (gain score). Data observasi kualitatif digunakan untuk melengkapi hasil kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Asmaul Husna di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi Asmaul Husna. Pengumpulan data dilakukan melalui pra-tes, pasca-tes, observasi aktivitas belajar, dan catatan lapangan. Hasil pra-tes menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Asmaul Husna masih rendah dan cenderung terbatas pada hafalan. Siswa kesulitan menjelaskan makna nama-nama Allah dengan bahasa mereka sendiri. Kondisi awal ini menggambarkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Hal tersebut sesuai dengan tantangan pembelajaran PAI yang masih dominan menggunakan ceramah. Dengan adanya kondisi dasar yang serupa pada kedua kelompok, validitas hasil penelitian dapat lebih terjaga. Hal ini juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan.

Setelah penerapan model Jigsaw, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada kelas eksperimen. Siswa lebih mampu menjelaskan arti dari Asmaul Husna dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka juga mulai mengaitkan makna dengan contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pasca-tes menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Pada tes uraian, jawaban siswa di kelas eksperimen cenderung lebih mendalam. Sementara itu, kelompok kontrol masih terbatas pada jawaban hafalan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kualitas pemahaman antara kedua metode pembelajaran. Dengan demikian, model Jigsaw terbukti memberikan dampak positif pada pemahaman siswa.

Observasi selama pembelajaran menunjukkan perubahan pola interaksi siswa di kelas eksperimen. Mereka lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Siswa juga menunjukkan kepercayaan diri ketika menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya. Peran sebagai “ahli” mendorong mereka untuk mempersiapkan diri lebih baik. Diskusi dalam kelompok berjalan lebih dinamis dan kolaboratif. Setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk memahami materi dan membagikannya kepada teman. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif. Kondisi ini berbeda dengan kelas kontrol yang masih cenderung pasif.

Analisis data kualitatif dari catatan lapangan memperkuat temuan kuantitatif. Guru mencatat bahwa siswa di kelas eksperimen tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih mudah menjalin komunikasi dengan teman sekelompok. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat. Kerja sama antar siswa juga

semakin terlihat dengan adanya saling membantu. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. Peran guru sangat penting dalam memastikan tidak ada siswa yang tertinggal. Dengan demikian, hasil pembelajaran lebih merata dan menyeluruh.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi sosial. Melalui diskusi, siswa membangun pemahaman secara bersama-sama. Penjelasan ulang antar teman sebaya memperkuat daya ingat siswa. Proses ini juga membantu mengoreksi miskonsepsi yang mungkin muncul. Jigsaw memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sekaligus mengajar. Hal ini meningkatkan tanggung jawab individu terhadap pemahaman materi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam. Mekanisme ini menjelaskan mengapa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan.

Jika dibandingkan dengan metode konvensional, Jigsaw menawarkan keunggulan dalam melibatkan siswa secara aktif. Metode ceramah hanya memberikan ruang terbatas untuk eksplorasi ide. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Hal ini berbeda dengan Jigsaw yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Peran guru lebih sebagai fasilitator daripada sumber utama informasi. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih partisipatif. Siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Hasil penelitian ini menegaskan pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Siswa lebih terlatih menyampaikan materi dengan kalimat sederhana. Mereka juga belajar mendengarkan penjelasan dari teman lain dengan penuh perhatian. Keterampilan bekerja sama berkembang melalui proses saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif karena adanya interaksi positif antar siswa. Peningkatan ini merupakan nilai tambah dari penerapan Jigsaw selain peningkatan kognitif. Dengan kata lain, aspek afektif dan sosial siswa juga mengalami perkembangan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Asmaul Husna. Peningkatan terjadi baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Hasil tes, observasi, dan catatan lapangan mendukung efektivitas model ini. Meski demikian, kualitas implementasi tetap bergantung pada kesiapan guru. Guru harus mampu merancang tugas dengan jelas, mengelola waktu, serta memfasilitasi diskusi kelompok. Jika hal ini dilakukan dengan baik, Jigsaw dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan

metode PAI di sekolah dasar. Oleh karena itu, model Jigsaw layak dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi Asmaul Husna. Siswa yang belajar dengan model Jigsaw mampu menjelaskan arti nama-nama Allah Swt. dengan bahasa mereka sendiri, memberikan contoh aplikatif, serta lebih aktif dalam diskusi. Peningkatan terlihat baik pada hasil tes maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini menegaskan bahwa Jigsaw efektif digunakan untuk memperdalam pemahaman materi PAI yang memerlukan penguasaan kognitif sekaligus penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pemahaman, Jigsaw juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa terlatih bekerja sama, saling bertukar informasi, dan menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Proses belajar menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif, sehingga suasana kelas lebih kondusif. Peran guru sebagai fasilitator terbukti sangat penting dalam mengarahkan diskusi, mengelola kelompok, dan memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Dengan demikian, Jigsaw tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAI di sekolah dasar mempertimbangkan penerapan model Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu merancang subtopik yang jelas, menyiapkan panduan sederhana, serta membiasakan siswa bekerja dalam kelompok secara efektif. Dukungan sekolah juga dibutuhkan, baik dalam bentuk pelatihan guru maupun penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan perencanaan yang matang, Jigsaw dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan replikasi pada sekolah dengan karakteristik berbeda agar hasil dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat memperpanjang durasi penerapan Jigsaw sehingga efek jangka panjang dapat diamati dengan lebih mendalam. Selain itu, instrumen penilaian dapat diperluas untuk mengukur aspek afektif, keterampilan komunikasi, serta sikap religius siswa secara lebih detail. Dengan kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Jigsaw dalam pembelajaran PAI akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Aronson, E., & Patnoe, S. (2011). *Cooperation in the classroom: The jigsaw method* (3rd ed.). Pinter & Martin.

Fitria, H. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(2), 101–110. https://doi.org/10.23887/jipdi.v5i2.25948

Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik*. Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2010). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2013). *Cooperation in the classroom* (9th ed.). Interaction Book Company.

Kurniawati, D., & Fitriana, N. (2021). Efektivitas metode jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6*(1), 45–55. https://doi.org/10.24256/jpii.v6i1.2215

Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.

Nur, M. (2016). Pembelajaran kooperatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23*(2), 103–110.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Nusa Media.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.

Zulkifli, A. (2019). Penerapan metode pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 77–86. https://doi.org/10.21580/jpai.2019.7.1.3891